BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN PEMIKIRANNYA TENTANG TASAWUF MODERN

3.1. Sekilas Sejarah Hidup Hamka

3.1.1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Abdullah, yang kemudian lebih dikenal sebagai Buya Hamka, lahir pada 14 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908 M di Nagari Sungai Batang, Kampung Molek ditepi Danau Maninjau (Tim Redaksi PSH, 1984: 51). Ayahnya, Haji Rasul yang dikenal sebagai Doktor Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah, adalah orang yang berkecukupan, cerdas dan terpandang sebagai ulama besar sekaligus tokoh pembaharu di Minangkabau. Doktor Haji Abdul Karim adalah pemimpin pesantren”Sumatra Thawalib” di Padang Panjang.

Dalam usia 7 tahun (1915 M) dimasukkan di sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam al-Qur'an. Pada tahun 1916-1923 M, ia telah belajar agama pada sekolah “Diniyah School” dan Pesantren yang dipimpin ayahnya. Adapun guru-gurunya waktu itu adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Muda Abdul Hamid dan Zainuddin Labbay. Wilayah Padang Panjang masa itu ramai dengan para penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Hamka hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukit Tinggi). Ia mulai berbakat dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Semenjak usia muda Hamka sudah

dikenal sebagai seseorang yang suka berkelana. Pemuda Hamka merantau ke Jawa pada usia 16 tahun, untuk berguru pada HOS. Cokroaminoto, RM. Suryopranoto, Ki Bagus Hadikusumo dan H. Fakhrudin di Yogyakarta. Sekitar tahun 1924 M. Ia juga banyak belajar pada Abang iparnya, yaitu Buya AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjabat sebagai *voorzitter* (ketua) Muhammadiyah Cabang Pekalongan.

Di tahun 1935 M dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai muncul dan tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Di awal tahun 1927, Hamka menginjak pada usia 19 tahun telah berlayar menunaikan ibadah haji pertama kali. Semasa hayatnya telah tujuh kali melaksanakan haji. Ia sudah berani berpidato dan memberikan fatwa pada usia 17 tahun, dan ia sudah mulai ikut terjun di Kongres Muhammadiyah di Solo, yaitu tepatnya pada tahun 1928 M di saat usianya baru berumur 20 tahun. Pada usia itulah karangan pertamanya diterbitkan sebagai buku, yang berjudul “Si Sabaruah”, yang berupa cerita roman.

Pada usianya yang cukup mapan, Hamka menikah dengan Siti Rohmah, dengan dikarunia keturunan sebanyak 10 anak. Dengan Istri pertamanya, 9 anak di antaranya sudah berkeluarga, namun akhirnya istrinya itu meninggal pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta. Lalu ia menikah lagi dengan Hj. Siti Hadijah, yang berasal dari Cirebon (Jawa Barat) yang dengan setia mendampinginya sampai detik-detik terakhir hayatnya.

3.1.2. Karir Pendidikan Hamka

Dalam sejarah hayatnya, Hamka dikenal sebagai ulama besar, sastrawan dan cendekiawan terkemuka. Karanganya tidak kurang dari 133 judul buku..

Beberapa di antaranya yang terkenal adalah: “Di Bawah Lindungan Ka’bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijek, Ayahku, Tasawuf Modern, Tafsir Al-Azhar 30 juz”, dan masih banyak lagi.

Dalam perjalanan hidupnya di organisasi kemasyarakatan berkali-kali telah terpilih menjadi pengurus pimpinan Muhammadiyah dan dalam pemilu 1955 terpilih juga menjadi DPR, namun Hamka sebelumnya sudah mengatakan tidak bersedia. Hamka seorang tokoh otodidak yang berhasil, kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Ia terkenal tidak hanya di dalam negeri melainkan juga di beberapa negara Islam.

Selama hayatnya beliau mendapat gelar Doktor dua kali. Pertama karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam, pada permulaan tahun 1959, University Al-Azhar memberikan gelar Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa), kedua kalinya pada hari Sabtu 6 Juni 1974, gelar Doktor diperoleh lagi dalam kesusastraan di Malaysia.

Pada hari-hari biasa, Hamka selalu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an setiap 5-7 hari dan setiap hari selama bulan suci Ramadhan. Dan sampai akhir hayatnya tetap dalam kedudukan sebagai penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Menjelang akhir hayatnya, Hamka sakit dan dirawat di RSPP, ia baru saja selesai membaca al-Qur'an yang terakhir kalinya kemudian menghembuskan nafas panjangnya pada jam 16.41 WIB tepat hari Jum’at 24 Juli 1981, dan bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Perjalanan hidupnya dalam usia 73 tahun kurang 7 hari. (Hamka, 1982: 6-8).

3.1.3. Setting Sosial Politik Hamka

Kiprah politik Hamka secara nyata dimulai tatkala Hamka berada di Medan, tepatnya setelah Jepang masuk ke daerah Sumatera Timur, serta ketika Jepang mengangkatnya menjadi penasehat. Kemudian Jepang mengangkatnya menjadi Syuo Sangikai dan Tjuo Sangiin untuk kawasan Sumatera Timur dan Sumatera, yaitu menjadi penasehat dari Tyokan (Gubernur) Sumatera Timur, Letnan Jendral T. Nakashima (Damami, 2000: 720.

Kiprah politik inilah yang menyebabkan Hamka mendapat tragedi politik yang sangat menyakitkan hatinya. Dia dituduh sebagai anggota pergerakan "kolaborator" Jepang, yaitu seseorang yang mau bekerja sama atau membantu musuh. Ketika dia mundur dari kiprah politik zaman pendudukan Jepang di Sumatera Timur tersebut, alangkah besar warna tragedi itu dengan dicap sebagai "penjilat" dan "lari malam" (pulang ke kampung halaman di Maninjau). Cap-cap inilah yang menyebabkan hatinya terluka dalam (Damami, 2000: 73).

Sejak Hamka tiba di aur Tajungkang (Bukittinggi) pada tanggal 14 Desember 1945, Hamka tidak secara langsung masuk jaringan politik praktis, melainkan melakukan kegiatan *tabligh* revolusi jauh dari pusat, misalnya ke Riau, Kuatan, Padang luar kota dan sebagainya. berkat kepiawaiannya ber-*tabligh* tersebut, maka Hamka lebih dikenal orang-orang bawah daripada orang pusat. Waktu itu rakyat bawah haus kedatangan pemimpin revolusi untuk memberi semangat mereka, Hamka telah mampu memberi kelegaan terhadap kehausan yang dialami rakyat.

Dengan modal popularitas yang cukup mapan di kalangan rakyat bawah yang mulai menjiwai jiwa revolusi, maka tatkala Front Pertahanan Nasional (FPN) dibentuk secara resmi di Sumatera Barat pada tanggal 14 Agustus 1947, maka dengan relatif mudah Hamka terpilih menjadi ketua. Dalam karir politiknya yang semakin menunjang, maka Hamka kemudian pindah hidup di Jakarta, lambat laun akhirnya diangkat menjadi anggota partai Masyumi dan pada tahun 1955 dia terpilih menjadi anggota konstituante wakil dari partai Masyumi dalam pemilihan umum untuk daerah Jawa Tengah. Namun dalam jenjang politiknya, Hamka banyak mendapatkan musuh politik (Damami, 2000: 76-77).

Sebagai fase akhir dari hidupnya, maka ia berkhidmat dalam dunia keulamaan, di samping secara terus menerus melakukan kegiatannya dalam mengarang. Pada tanggal 27 Juli 1975, Hamka diangkat menjadi ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih kembali dalam periode ke-2 pada akhir mei 1980. Namun setahun kemudian, tepatnya 18 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri berkaitan dengan masalah perbedaan pendapat dengan pihak Departemen Agama Republik Indonesia dalam hal fatwa mengenai kehadiran umat Islam dalam perayaan natal (Damami, 2000: 78).

Setelah melewati liku-liku, hempasan ombak, pasang surut dan pahit manisnya hidup dan kehidupan, kedudukan Hamka telah berhasil meraih cita-cita sebagai “pujangga” dan “ulama”.

3.1.4. Karya-karya Hamka

Hasil tulisan yang telah dicapai oleh Hamka pada masa karir kepengarangannya, telah banyak menelurkan buku-buku yang cukup mewarnai

wacana pembaharuan Islam di Indonesia. Karangan-karangan tersebut berupa sastra, rubrik majalah, keagamaan. Adapun beberapa karya-karya Hamka yang dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

- *Khatibul ummah*, jilid 1-3 yang ditulis dalam huruf Arab.
- *Si Sabariah* (1928)
- *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq),* tahun 1929
- *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
- *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929)
- *Kepentingan melakukan tabligh* (1929)
- *Hikmat Isra' dan Mikraj*
- *Arkanul Islam* (1932) di Makasar
- *Lailal Majnun* (1932) Balai Pustaka
- Majalah "*Tentera*" (4 nomor) 1932, di Makasar
- Majalah "*Al-Mahdi*" (9 nomor) 1932, di Makasar
- *Mati Mengandung Malu* (salinan Al-Manfaluthi), 1934.
- *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijek* (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- *Merantau ke Deli* (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- *Margaretta Gaithier* (terjemahan) 1940.
- *Tuan Direktur* (1939).

- *Dijemput Mamaknya* (1939).
- *Keadilan Ilahy* (1939).
- *Tasawuf Modern* (1939).
- *Falsafah Hidup* (1939).
- *Lembaga Hidup* (1940).
- *Lembaga Budi* (1940).
- Majalah “*Semangat Islam*” (Zaman Jepun, 1943).
- Majalah “*Menara*” (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
- *Negara Islam* (1946)
- *Islam dan Demokrasi* (1946).
- *Revolusi Pemikiran* (1946).
- *Revolusi Agama* (1946).
- *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
- *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946).
- *Di dalam Lembah Cita-cita* (1946).
- *Sesudah Naskah Reville* (1947).
- *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
- *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), di Bukittinggi
- *Ayahku* (1950), di Jakarta.
- *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950).
- *Mengembara di Lembah Nyl* (1950).
- *Ditepi Sungai Dajlah* (1950).

- *Kenangan-kenangan Hidup* (vol. 1-4), autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950.
- *Sejarah Umat Islam*, jilid 1-4, ditulis tahun 1938 sampai 1950.
- *Pedoman Mubaligh Islam*. cet. 1 (1937), cet. 2 (1950).
- *Pelajaran Agama Islam* (1956).
- *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952).
- *Empat Bulan di Amerika*, jilid 1 & 2 (1953).
- *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (pidato di Cairo 1958).
- *Soal Jawab* (1960), disalin dari karangan majalah Gema Islam
- *Dari Perbendaharaan Lama* (19630, dicetak oleh M. Arbie Medan.
- *Lembaga Hikmat* (1953), Bulan Bintang Jakarta.
- *Islam dan Kebatinan* (1972), Bulan Bintang.
- *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970).
- *Sayid Jamaludin Al-Afghany* (1965), Bulan Bintang.
- *Ekspansi Ideologi Islam* (1950)
- *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950)
- *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (kuliah umum di Universiti Keristan, 1970).
- *Studi Islam* (1973), Penerbit Panji Masyarakat.
- *Himpunan Khutbah-khutbah*.
- *Urat Tunggang Pancasila*.
- *Do'a-do'a Rasulullah SAW* (1974).
- *Sejarah Islam di Sumatera*.

- *Bohong di Dunia*.
- *Mahammadiyah di Minangkabau* (1975)
- *Pandangan Hidup Muslim* (1960).
- *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973).
- *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30.

Dari keseluruhan karya-karya yang masih dikenang dan paling laku keras sampai sekarang, sehingga telah dicetak berulang-ulang adalah *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Sejarah Umat Islam*, dan yang terakhir adalah Tafsir Al-Azhar 30 Juz.

Dengan memperhatikan berulangnya cetakan di atas, ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut cukup mendapatkan atensi dan tanggapan dari masyarakat, khususnya buku "Tasawuf Modern" yang menjadi bahan kajian penulis.

3.2. Corak Pemikiran Tasawuf Hamka

Membicarakan tasawuf, pada dasarnya tidak terlepas dari pembicaraan mengapa tasawuf itu muncul. Dalam hal ini, Hamka merumuskan bahwa hakikat tasawuf adalah "tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa'*-kan (membersihkan) bathin". Dengan kata lain, dia mencoba meminjam kata al-Junaid, seorang sufi besar abad ke-3 H, bahwa "tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji" (Damami, 2000: 169).

Hakikat tasawuf yang didefinisikan Hamka tersebut memberikan respon ilmiah dalam dirinya untuk mengkaji ulang realitas kesufian dilihat dari konteks ke-Indonesiaan. Pengalaman tasawuf Hamka mengantarkannya untuk mengkaji kembali mengenai kejumudan (*stagnan*) yang signifikan dalam fungsi tasawuf ditinjau dari konteks "nasib umat Islam Indonesia" yang serba "miskin"; miskin ekonomi, miskin ilmu pengetahuan, miskin kebudayaan, miskin politik dan yang lebih tragis lagi yaitu miskin mentalitas. Perspektif inilah nampaknya yang senantiasa menjadi semacam cerminan bagi Hamka untuk menilai ulang tentang "fungsi tasawuf".

Menurut pengamatan Hamka, umat Islam Indonesia juga umat Islam dunia, sudah cukup lama tidak pernah mendapat cahaya falsafat. Akibatnya, cara berfikir umat Islam menjadi gelap, dan tentu saja mundur, bahkan falsafat itu sendiri dibenci oleh umat Islam (Hamka, 1986: 15). Pada masyarakat bawah masih berkubang dalam kubangan praktek-praktek ketarekatan yang memabukkan dan melenakan. Apabila orang Indonesia menyebut istilah "tasawuf", maka mereka lalu teringat kepada apa yang disebut "tarekat". "Tarekat" merupakan kegiatan ketasawufan yang memiliki peraturan-peraturan khusus sendiri-sendiri yang sudah baku dan tidak dapat diubah-ubah. Sementara itu, apa yang disebut "tasawuf" sendiri pada bentuk aslinya tidak mempunyai aturan-aturan tertentu sebagaimana tarekat.

Tasawuf sebagai ajaran penyucian diri adalah netral, sebagai sebuah metode atau jalan ia tentu suci dari kepentingan. Tasawuf adalah cara yang kadang menjadi obyek. Sedang tarekat sebagai sebuah intuisi tidak bisa dikatakan

netral. Ia punya kepentingan. Untuk itu tidak ada perbedaan mendasar antara tarekat dan tasawuf. Orang yang bertasawuf belum tentu harus bertarekat, orang tarekat juga belum tentu bisa disebut sebagai sufi.

Di samping itu Hamka mengamati praktek hidup ketasawufan di kalangan masyarakat Minangkabau dilihat sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tasawuf yang telah dirumuskan dalam ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dibuktikan dengan kitab karangan ayahnya yang berjudul "Izhâru Asâthir al-Mudlillîn" (Pengarang dongeng orang yang menyesatkan); kemudian membaca kitab "Zâdul Mâ'ad" karangan Ibnu al-Qayyim dalam madzhab Hambaliyah. Sikap konfrontasinya semakin mengental dengan didukungnya kondisi semakin merebaknya paham tasawuf *Wahdatul Wujûd* dan meluasnya paham tarekat *Naqsyabandiyah* yang diselewengkan ajarannya menjadi ilmu sihir (Damami, 2000: 122). Kenyataan ini yang pertama kali dipegang Hamka sebagai titik berangkat merubah persepsi yang keliru dalam ajaran tasawuf. Dengan dasar uraian tersebut, Hamka memerinci beberapa hal sebagai berikut:

a. Tasawuf menjadi negatif, jikalau:
   1). Dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunah.
   2). Dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci"; justru pandangan ini nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.
b. Tasawuf akan menjadi positif, bila tasawuf :

1). Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunah.

2). Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung “pemberdayaan umat Islam” agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau akan mengeluarkan zakat maka ada bagian kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya; untuk itu bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut dibenahi, melainkan roh asli “tasawuf” yang semula bermaksud untuk *zuhud* terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian.

Berdasarkan hal tersebut, Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan *zuhud* yang benar, dilaksanakan lewat peribadatan dan *i’tiqad* yang benar, yang mampu berfungsi sebagai media pembinaan dan bimbingan moral yang efektif. (Damami, 2000: 179).

Mengenai kontribusi yang efektif dalam pembahasan tasawuf, Hamka menawarkan pendapatnya, sebagai berikut:

a. Tasawuf patut diintroduksi dan diamalkan pada era zaman modern dengan catatan tasawuf harus berisi:

1). Pemahaman, penyadaran dan pemahaman *zuhud* yang tepat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup di mana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian.

2). Sikap hidup *zuhud* tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi dari agama Islam, karena dari peribadatan itu dapat diambil makna *metaforiknya* dengan tetap berlandaskan pada *i'tiqad* yang benar.

3). Sikap *zuhud* yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.

b. Tasawuf perlu di-*artikulasi*-kan secara modern dan memfungsikan tasawuf sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Islam yang dihadapi. Sehingga diperlukan penafsiran dan rekontruksi mengenai kajian tasawuf secara modern dan fungsional dengan tidak mengurangi substansi dan esensi dari tasawuf tersebut. (Damami, 2000: 179-180).

Nampaknya tasawuf modern dimunculkan sebagai refleksi dari krisis sosial, krisis struktural dan normatif dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, sekulerisasi semakin sentralnya arus dunia kepada kepentingan didominasi informasi, dapat menciptakan manusia meraih hidup yang luar biasa. Namu seiring dengan prinsip logika dan orientasi kerja dan materi menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat

modern dan gagasan tentang alam sakamental terhancurkan. Alih modernisasi membebaskan manusia, tetapi malah menciptakan masyarakat kehilangan orientasi hidup dan mengalami kejenuhan karena semakin jauh dari hakikat dirinya.

Ketika seluruh kehidupan menjadi begitu melelahkan dan kebudayaan justru melahirkan kegersangan rohaniah, terjadilah pendulum balik mistik menjadi sangat digemari oleh orang-orang yang dahulu menolak prinsip-prinsip rohani dalam hidup. Manusia lantas mencintai kearifan tradisional yang menjanjikan mengembalikan manusia pada fitrah dan mengembalikan hidup bermakna dengan jalan mistik spiritual.

Dengan begitu Tasawuf Modern yang munculkan Hamka bermaksud untuk menggugah kembali wacana dan pemahaman yang keliru dalam membaca sebuah peradaban dan perkembangan sejarah. Buya Hamka berusaha menghadirkan tasawuf dalam konteks zaman modern dengan tetap mempertahankan hasil positif dari tasawuf klasik untuk mengisi kekosongan yang terdapat di dalamya. Dengan berpegang pada pepatah “Khudz mâ shafâ da’ mâ kadara” (ambil yang baik dan buang yang buruk) atau dalam istilah Ushul Fiqh dirumuskan dengan “al-Muhâfadzah ‘alal qadîmish shâlih wal akhdzu bil jadîdil ushlah” (mengadaptasikan hasil capaian generasi lama yang baik dan membangun capaian baru yang lebih baik) (Burhani, 2001: 172).

3.3. Konsep Tasawuf Modern Hamka

Dalam menjelaskan isi yang terkandung dalam buku "Tasawuf Modern", penulis tidak memperoleh secara jelas apa sebenarnya yang melatarbelakangi Hamka menggunakan istilah "Tasawuf Modern" dalam menamai rubrik dari majalah mingguan Pedoman Masyarakat yang dipimpinnya sebelum diterbitkan dalam sebuah buku. Namun dapat diketahui dalam biografinya bahwa Hamka banyak membaca buku-buku tasawuf, falsafah dan akhlak. Dalam hal tasawuf dan akhlak, Hamka terpengaruh oleh jalan pikiran al-Ghazali (Damami, 2000: 70-71). Judul pembahasan rubrik yang akan dia tulis awalnya masalah "bahagia", yang muncul pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor urut 43 tahun 1938 dari Pedoman Masyarakat. Ketika akan diterbitkan menjadi buku, Hamka memutuskan dengan judul "Tasawuf Modern" yang dalam perkembangan isi dan kandungannya lebih masyhur dibandingkan dengan judul artikel resminya, yaitu "bahagia" (Damami, 2000: 72).

Begitulah kisah mengapa sebutan "Tasawuf Modern" yang dipakai dan dipopulerkan, terlepas dari isi pembahasannya sebagai bangunan tasawuf yang ditawarkan Hamka.

Dalam pemikiran tasawuf Hamka ada beberapa hal yang ditawarkan: *pertama*, kebahagiaan; *kedua*, kesehatan jiwa dan badan; *ketiga*, qana'ah; *keempat*, tawakkal.

3.3.1. Kebahagiaan

Hamka telah menuturkan dalam bukunya "Tasawuf Modern" bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang adakalanya sukar ditempuh, tetapi

adakalanya mudah. Adapun kebahagiaan tersebut diklasifikasikan dalam beberapa aspek:

a. Kebahagiaan agama

Berkaitan dengan jalan yang ditempuh dalam memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, agama menjadi solusi yang ditawarkan. Karena agama satu-satunya jalan yang memudahkan manusia mengarungi bahtera kehidupan ini. Maksudnya, bukan lantaran agama kemudian manusia dilarang berfikir, justru agamalah yang membukakan pintu pikiran dan menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara. Kebahagiaan agama adalah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang.

Maka tidaklah susah dalam mencapai kebahagiaan menurut agama, dengan syarat memenuhi empat hal, yaitu *i'tiqad* yang bersih, yakin, iman dan agama.

1). I'tiqad yang bersih

I'tiqad terambil dari bahasa Arab "*'Aqada*" menjadi "*i'tiqad*", yang berarti ikatan. Dalam bahasa Indonesia sering disebut tekad.

Dengan tertanam *i'tiqad*, maka hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Apabila suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal pikiran, yang hanya lantaran taklid buta, ikut-ikutan belum dinamakan *i'tiqad*. Orang yang beri'tiqad dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan atau meninggalkan sesuatu pekerjaan

dengan tidak berfikir. Kesimpulan pikirannya adalah i'tiqadnya (Hamka, 1990: 49).

Pernyataan Hamka ini selaras dengan al-Qur'an :

والذِين اِذَا فَعلُوا فَاحِشةً اَوظَلَموا اَنفُسهم ذَكَروا ا َ فَاستغفَروا لِذُنوبِهم ومن يغفِر الذنوب اِلا ا ُ ولَم يصِروا علَى مافَعلُوا وهم يعلَمونَ (ال امران: 135)

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui" (QS. Ali Imran: 135) (Depag RI, 1989: 98).

2). Yakin

Yakin dalam bahasa sehari-hari artinya nyata dan terang. Lawan dari kata *syak* dan ragu-ragu. Datangnya keyakinan setelah memperoleh bukti-bukti yang terang.

Yakin menurut Hamka merupakan sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat: *pertama*, *ma'rifat* artinya tahu; *kedua*, *dirayat* artinya dialami; dan *ketiga*, yakin (Hamka, 1990, 51).

3). Iman

Iman secara etimologi artinya percaya. Secara terminologi iman ialah perkataan hati dan lidah serta perbuatan hati dan anggota (Hamka, 1990: 53).

4). Agama

Ad-din, diartikan dalam bahasa sebagai agama. Adapun arti sesungguhnya adalah menyembah, menundukkan diri atau memuja. Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang

muncul lantaran telah ada *i'tiqad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadah bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, bertanda iman, i'tiqad dan keyakinannya belum kuat (Hamka, 1990: 71).

Dengan agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), *amanat* (bisa dipercaya), *shiddiq* (benar).

Dengan demikian, agama, iman, Islam dan i'tiqad yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah.

b. Kebahagiaan budi pekerti (perangai)

Kesempurnaan ibadah sangat tergantung pada kesempurnaan budi pekerti. Dalam menempuh kebahagiaan budi pekerti (perangai) ini ada dua keutamaan yang menunjang, yaitu keutamaan otak dan keutamaan budi. Dengan otak, orang dapat membedakan antara jalan mulia dengan yang hina, yakin akan kebenaran sesuatu yang benar dan berpegang padanya, tahu akan kesalahan sesuatu yang salah dan menjauhinya. Semuanya diperoleh melalui otak yang cerdas dan sehat, bukan karena taklid (ikut-ikutan). Adapun keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dijelaskan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai.

Adapun keutamaan otak dan budi dapat dilakukan dengan cara ikhtiar, baik pikiran maupun pekerjaan, yaitu dengan cara dipelajari dan diusahakan (Hamka, 1990: 118-119).

c. Kebahagiaan harta benda

Kebahagiaan harta benda dalam diri manusia sangat didambakan guna memperoleh kebahagiaan hidup. Kebahagiaan harta benda sebagai bentuk kekayaan dalam mecapai kesuksesan. Menurut Hamka orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya.

Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda dari karunia Tuhan. Adapun kekayaan semu (*majazi*), menurut kebiasaan aturan hidup zaman sekarang ialah menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, bangsa, tanah air, agama dan bahkan Tuhan tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mencintainya sebab tertumpu pada harta. Untuk orang yang semacam ini, berarti bahaya telah mengancamnya. (Hamka, 1996: 200).

Sebagaimana manusia berkata, pangkal bahagia ialah harta banyak. Angan-angan semacam ini tidak diakui oleh agama, akal yang sempurna dan ilmu, bahkan oleh panca indera. Tetapi sebaliknya jika harta benda dipergunakan kepada kemestiannya, dinafkahkan menurut mesti, dialah yang menjadi tangga pertama menuju kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَامشوا فِى مناكِبِها وكُلُوا مِن رِزقِهِ

"Maka berjalanlah di atas dataran bumi, makanlah sebagian dari rizkinya" (QS. al-Mulk: 15) (Depag RI, 1989: 956).

Dengan demikian kebahagiaan harta benda yang dimaksud Hamka adalah memiliki kekayaan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada jalan yang diridhoi Allah. Supaya manusia tersingkir dari bahaya harta dan dapat mengecap faedah harta, maka hendaklah harta diatur betul jalan masuk dan jalan keluarnya, serta kemestian-kemestian yang perlu dicukupkan dengannya (Hamka, 1996: 207).

3.3.2. Kesehatan Jiwa dan Badan

Hamka berpendapat bahwa kesehatan jiwa dan badan harus seimbang. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata, darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan kebersihan jiwa seseorang. Pengendalian diri terhadap timbulnya sakit jiwa dan badan diperlukan pemeliharaan kesehatan yang berupa:

a. Bergaul dengan orang-orang yang budiman

Pergaulan mempengaruhi cara berfikir dan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, orang yang dapat kita kutip manfaatnya dan hikmah darinya. Sebab orang-orang yang baik dan hendak

menjaga budi pekertinya selalu terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi kebaikan.

Maka dapat dipahami bahwa pendapat Hamka mengenai memilih teman yang memberi faedah pada jiwa harus didasari dengan kesanggupan menerima dan memberi nasehat, jangan hanya mempelajari tetapi mengerjakan, mencari kesenangan yang tidak dilarang agama dan menjaga kesucian kemanusiaan, jangan melebih-lebihkan dan mengurangi sesuatu yang berakibat kerugian (Hamka, 1990: 143).

b. Membiasakan pekerjaan berfikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa, menurut Hamka langkah yang dilakukan adalah dengan membiasakan berfikir setiap hari walau berfikir yang kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur, bisa berakibat ditimpa sakit dan bingung. Dengan demikian perlunya mengasah dan melatih otak dalam tiap-tiap hari agar otak tidak malas berfikir, yang berakibat pada kedunguan. Banyaknya orang bodoh adalah karena malas berfikir. Itulah mati di dalam hidup (Hamka, 1990: 144). Berfikir berdekatan dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman bisa mengambil *natijah* (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain menganggap perkara itu besar dan sulit. Sebab dari pikiran dan pengalamannya mampu mengaplikasikan dalam setiap perbuatan dan kondisi yang dihadapi.

c. Menahan syahwat dan marah

Supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah dengan cara berjuang menyingkirkan

perangai rendah, biasakan tidak menyetujui keinginan, jangan memandang murah kejahatan yang kecil (Hamka, 1990: 145).

d. Bekerja dengan teratur dan menimbang sebelum mengerjakan

   Sebelum memulai pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnya, akibat dan *natijah*-nya. Pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, hanyalah menghabiskan masa dan umur (Hamka, 1990: 147).

e. Mengoreksi aib diri sendiri

   Tiap-tiap orang takut cacat dirinya, karena pada dasarnya manusia tidak ingin direndahkan. Namun jarang orang yang tahu pada aibnya. Maka menurut Hamka, perlu sekali seseorang mengoreksi aib dan kesalahan yang telah diperbuat guna menunjang perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih baik kaitannya dengan kebersihan dan badan.

3.3.3. Qana'ah

Qana'ah ialah menerima dengan cukup. Dalam hal ini Hamka (1990: 231) menyebutkan bahwa *qana'ah* mengandung lima perkara, yaitu:

a. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
d. Bertawakkal kepada Tuhan.
e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Hamka menuturkan bahwa orang yang mempunyai sifat *qana'ah* telah memagar hartanya sekadar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalankan pikirannya kepada yang lain (Hamka, 1990: 232).

Dari sini dapat diketahui, orang yang telah memperoleh rizki dan telah dapat apa yang dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenangkan hati dan jangan merasa ragu dan sepi. Hal ini sering memunculkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak paham akan rahasia agama, mereka lemparkan agama suatu tuduhan, bahwa agama memundurkan hati bergerak, agama membawa manusia malas, sebab senantiasa mengajak pengikutnya membenci dunia, sehingga harus menerima saja apa yang telah ada, terima saja takdir. Tuduhan demikian merupakan pandangan yang salah dan keliru dalam memahami agama. Pandangan yang demikian menyangka bahwa yang bernama *qana'ah* ialah menerima saja apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi.

Inti sari pelajaran agama ialah menyuruh *qana'ah* hati bukan *qana'ah ikhtiar*. Qana'ah adalah tiang kekayaan yang sejati. Banyak orang yang menjadi gila, stress apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, dan orang yang bunuh diri karena putus asa dan tidak terbuka bagi jalan. Maka sebaik-baik obat untuk menghindari segala keraguan dan kekurangan dalam hidup adalah *qana'ah* dengan cara berikhtiar dan percaya kepada takdir (Hamka, 1990: 234).

Di sisi lain, Hamka menyebutkan bahwa *qana'ah* adalah kesederhanaan. Untuk menjaga kesederhanaan dan supaya hati tetap dalam ketentramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai pikiran hanya tertuju kepada harta benda semata, sehingga perluaslah dalam berfikir secara *qana'ah*.

Agama Islam dalam memberikan solusi umat manusia dengan menekankan pada bentuk sikap *qana'ah* adalah memandang bahwa di dalamnya

tidaklah menyukai perbedaan yang menyolok antara orang kaya dengan orang miskin. Islam juga tidak memungkiri kelebihan akal setengah orang dan kekurangan pada yang lain. Justru praktek keadilan sosial dan menghapus hidup dengan kesenjangan sosial. Sikap qana'ah merupakan suatu bentuk benteng yang kuat dalam diri umat Islam dalam menghadapi segala rintangan dan ujian yang dialaminya (Hamka, 1996: 243-244).

3.3.4. Tawakal

Tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Hamka menyebutkab bahwa tidaklah keluar dari garis tawakal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda, anak turunan (Hamka, 1990: 245).

Itulah beberapa pokok pikiran penting dari konsep Tasawuf Modern yang ditawarkan Hamka.